

## Integrasi Pojok Baca Digital (POBATAL) sebagai Upaya Penguatan Literasi Digital di SDN Cikaracak 1

Rahma Rahayu<sup>1\*</sup>, Iqbal Abdillah Suwandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Majalengka, Majalengkan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Majalengka, Majalengkan, Indonesia

\*Corresponding : rahmaarhyu14@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This study aims to improve digital literacy skills in Desa Cikaracak through the development of a Digital Reading Corner (POBATAL). The program was implemented using a persuasive and participatory approach involving training and mentoring in basic technology, safe internet use, social media awareness, and digital reading activities. The method included participatory discussions, community training, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. Results showed a significant increase in participants' understanding of digital literacy, particularly in recognizing the importance of digital literacy (from 47.5% to 87.5%), accessing e-books (32.5% to 80%), distinguishing hoaxes from valid information (40% to 82.5%), and using digital reading facilities (28% to 76%). These findings indicate that POBATAL successfully encouraged a reading culture and strengthened community digital literacy. Collaborative approaches between students, village officials, and residents proved effective in creating sustainable literacy initiatives.*

**Keywords:** digital literacy, education, reading corner, digital, elementary school

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan literasi digital masyarakat Desa Cikaracak melalui pengembangan Pojok Baca Digital (POBATAL). Program dilaksanakan dengan pendekatan persuasif dan partisipatif melalui pelatihan penggunaan teknologi dasar, internet aman, bijak bermedia sosial, dan kegiatan membaca digital. Metode yang digunakan meliputi diskusi partisipatif, pelatihan masyarakat, serta evaluasi dengan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman literasi digital peserta, terutama dalam mengetahui pentingnya literasi digital (47,5% menjadi 87,5%), mengakses e-book (32,5% menjadi 80%) dan menggunakan pojok baca digital (28% menjadi 76%). Temuan ini menunjukkan POBATAL berhasil menumbuhkan budaya membaca sekaligus memperkuat literasi digital siswa. Pendekatan kolaboratif antara peneliti dengan guru setempat terbukti efektif menciptakan gerakan literasi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** literasi digital, pendidikan, pojok baca, digital, sekolah dasar

---

## Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur, salah satunya melalui kualitas sumber daya manusianya. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan masyarakat yang gemar membaca; masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan luas; mereka mudah bertindak proaktif tetapi tetap kritis terhadap setiap perubahan agar masyarakatnya menjadi peka terhadap setiap perubahan. Salah satu cara meningkatkan kualitas tersebut adalah melalui budaya membaca. Namun, pada kenyataannya Masyarakat desa pada dasarnya tidak sepenuhnya menerima pendidikan, baik formal maupun non-formal. Akibatnya, mereka memiliki minat baca yang rendah dan kurang pengetahuan.

Selain itu, data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan minat baca yang rendah. Pendapat tersebut didukung oleh survei yang dilakukan terhadap warga negara di negara-negara ASEAN. Dari tujuh negara anggota ASEAN, budaya membaca di Indonesia menempati peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Ini menunjukkan bahwa

hanya satu dari seribu orang Indonesia yang memiliki budaya membaca yang baik (Permatasari, 2015; Triatma, 2016). Realita tersebut menjadi tantangan dalam peningkatan budaya literasi masyarakat, utamanya pada era digital.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif melalui berbagai jenis bahasa, seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (E. S. Sari & Pujiono, 2017). Literasi terkait dengan kapasitas penting bagi setiap individu untuk memahami teks tertulis. Menumbuhkan minat yang kuat dalam membaca saat ini adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemahiran membaca (Lubis, 2020).

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami konten-konten digital (Safitri et al., 2020). Sebagian besar orang memahami literasi sebagai kemampuan hanya untuk membaca dan menulis. Penggunaan literasi digital membantu masyarakat menggunakan teknologi dengan lebih bijak. Menurut Sumiyati dan Wijonarko (2020), ada beberapa manfaat dari penerapan literasi digital, yaitu: peningkatan wawasan seseorang saat melakukan tugas mencari dan memahami informasi; peningkatan kemampuan berbicara mereka; peningkatan daya fokus dan konsentrasi; dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Pada SDN Cikaracak 1, Desa Cikaracak Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka minat baca yang dimiliki siswa masih rendah dan akses fasilitas literasi terbatas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap informasi digital, yang berdampak pada kerentanan terhadap berita yang palsu, serta umumnya anak menggunakan gadget untuk bermain game dan bermain sosial media sehingga tidak digunakan secara maksimal ke arah yang lebih baik. Sehingga, Literasi digital berperan penting dalam membekali masyarakat untuk memilih, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak (Indriyani et al., 2022).

Upaya peningkatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua siswa, anak memiliki waktu lebih banyak itu dirumah bukan di sekolah akan lebih baik bila orang tua ikut berpartisipasi mengarahkan dan memfasilitasi anaknya gadget untuk hal yang lebih edukatif. Gadget adalah teknologi yang sangat populer saat ini, dan baik orang dewasa maupun anak-anak menggunakannya. Banyak merek gadget berfokus pada anak-anak, menjadikan anak-anak sebagai konsumen aktif (Chusna, 2017).

Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun Pojok Baca Digital (POBATAL) sebagai sarana akses informasi sekaligus media penguatan literasi digital yang mampu memfasilitasi siswa baik di rumah, di sekolah, atau dimana saja karena dapat dengan mudah diakses. POBATAL menawarkan pojok literasi digital berbasis kode QR, yang memungkinkan akses mudah ke berbagai sumber pendidikan berbasis digital, seperti buku cerita, video pembelajaran, infografis, dan artikel penting. Bahkan tanpa koneksi internet yang kuat, orang dapat mengakses konten dengan memindai barcode di papan baca yang bisa ditempatkan dimana saja untuk diakses atau dapat disimpan barcodenya sehingga tidak perlu pergi ke papan baca untuk mengaksesnya. Program ini bertujuan untuk membangun budaya membaca dan literasi digital secara mandiri di ruang publik desa.

Pada umumnya perpustakaan sering kehilangan buku atau buku rusak apabila dipinjam anak-anak namun dengan adanya digitalisasi hal tersebut tidak mungkin terjadi. POBATAL juga dapat diperbaharui setiap saat karena pemilik barcode dapat langsung mengupload tanpa ada syarat tertentu.

Berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari literasi, seperti kemampuan untuk mewujudkan tujuan bagi masyarakat dan pengembangan literasi yang baik sehingga masyarakat mampu memahami apa yang dibutuhkan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi di sekitarnya, serta mempersiapkan diri untuk era revolusi 5.0, di mana segalanya terlibat. Kata "Pojok Baca" mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan siswa di mana mereka dapat membaca buku yang sudah ada di rak di pojok baca setiap saat mereka luang. Diharapkan bahwa pojok baca dapat meningkatkan minat masyarakat dalam membaca.

## Metode Penelitian

Metode penelitian adalah satu cara yang dilakukan apabila sedang melakukan penelitian (Labudasari & Rohmah, 2019). Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan metode deskripsi dengan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*). Effendy et al (2022) mendeskripsikan Penelitian PAR merupakan pendekatan yang dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dan peserta yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta refleksi dalam upaya menghasilkan perubahan sosial. Penelitian deskripsi dengan pendekatan partisipatif (PAR) adalah metode penelitian yang melibatkan kerja sama aktif antara peneliti dan orang-orang dalam suatu komunitas untuk menemukan masalah, merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan hasil penelitian yang bertujuan untuk membawa perubahan sosial yang nyata. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam upaya meningkatkan budaya dan minat membaca siswa - siswa SD.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN Cikaracak 1, Desa Cikaracak, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka yang dilakukan pada awal bulan Juni. Sasaran kegiatan adalah siswa siswi SDN Cikaracak 1. Analisis data pada penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru di sana untuk mengetahui realitas kemampuan literasi yang dimiliki siswa. Observasi sebagai salah satu studi penelitian dengan melaksanakan pengamatan dan mencatat tentang fenomena yang terjadi dalam penelitian saat itu terjadi (Kartono, 1980: 141) dalam (Anjarwati et al., 2021).

Metode pelaksanaan mencakup:

- **Pelatihan literasi digital:** penggunaan teknologi dasar, internet, dan media sosial secara bijak.
- **Pojok Baca Digital:** penyediaan fasilitas baca digital di balai desa.
- **Evaluasi:** dilakukan melalui pre-test dan post-test serta wawancara singkat untuk menilai perubahan pemahaman dan perilaku literasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua tahap; evaluasi formatif saat kegiatan berlangsung dan evaluasi sumatif setelah kegiatan berakhir.

Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan respons peserta selama kegiatan sosialisasi, pelatihan literasi digital, dan pendampingan penggunaan Pojok Baca Digital (POBATAL). Selain itu, keaktifan peserta dalam sesi diskusi, praktik membaca, serta keterlibatan dalam simulasi penggunaan teknologi juga menjadi indikator penilaian keberhasilan awal.

Evaluasi sumatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *pre-test dan post-test* kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi digital.

Wawancara singkat juga dilakukan terhadap perwakilan peserta untuk menilai perubahan sikap, komitmen terhadap kebiasaan membaca, serta ketertarikan dalam memanfaatkan fasilitas digital di POBATAL.

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur dari:

### 1. Perubahan sikap

Meningkatnya kesadaran masyarakat desa, terutama anak-anak dan ibu, mengenai pentingnya membaca dan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Perubahan perilaku literasi

Adanya peningkatan frekuensi kunjungan ke Pojok Baca Digital serta mulai terbentuknya kebiasaan membaca digital, baik secara mandiri maupun bersama keluarga.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Literasi Digital

Peningkatan pemahaman masyarakat diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam pemahaman mengenai konsep literasi digital, manfaat pojok baca, dan keterampilan menggunakan media digital.

**Tabel 1.** Peningkatan Presentase Pemahaman Literasi Digital Siswa

| Indikator Pemahaman                                | Sebelum (%) | Sesudah (%) | Kenaikan (%) |
|--|-------------|-------------|--------------|
| Mengetahui pentingnya literasi digital             | 47,5%       | 87,5%       | +40%         |
| Memahami cara mengakses dan membaca e-book         | 32,5%       | 80%         | +47,5%       |
| Mampu membedakan berita hoaks dan informasi valid  | 40%         | 82,5%       | +42,5%       |
| Tahu cara menggunakan fasilitas pojok baca digital | 28%         | 76%         | +48%         |

### 2. Mengetahui Pentingnya Literasi Digital

Sebelum sosialisasi dilakukan, hanya sekitar 47,5% peserta yang memahami pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, pemahaman meningkat menjadi 87,5%, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 40%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membuka wawasan masyarakat tentang urgensi memiliki kemampuan literasi digital, terutama untuk menghadapi tantangan era informasi yang serba cepat dan terbuka.

### 3. Memahami Cara Mengakses dan Membaca E-book

Sebelum kegiatan, hanya 32,5% peserta yang mengetahui cara mengakses e-book dan konten digital lainnya, umumnya karena keterbatasan perangkat atau kurangnya pelatihan. Setelah pelatihan praktis diberikan, termasuk simulasi membaca melalui tablet dan smartphone, angka ini melonjak ke 80%. Kenaikan sebesar 47,5% ini membuktikan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung.

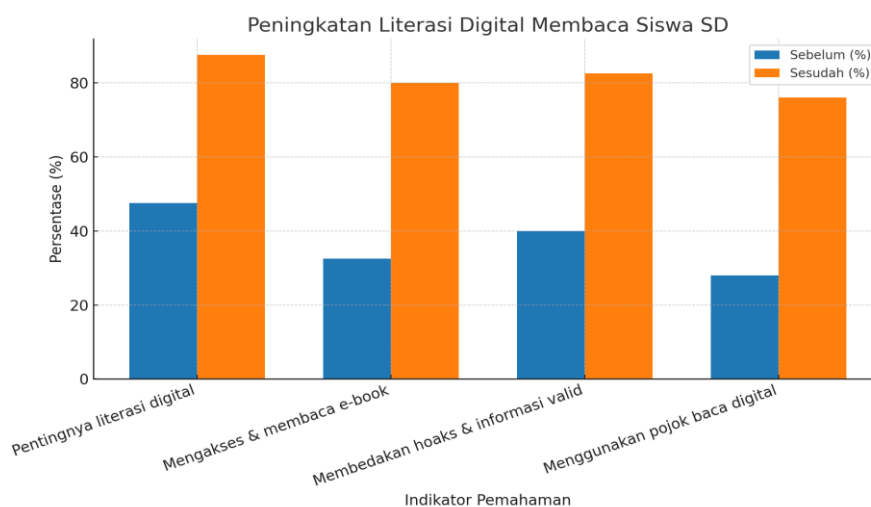
#### 4. Mampu Membedakan Berita Hoaks dan Informasi Valid

Kemampuan untuk memilah informasi digital merupakan indikator penting dalam literasi digital. Awalnya, hanya 40% peserta yang mampu mengidentifikasi berita palsu atau hoaks. Setelah diberikan materi mengenai ciri-ciri berita valid dan penggunaan media pengecek fakta, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 82,5%, atau naik 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu menyerap materi, tetapi juga menerapkannya secara kritis.

#### 5. Tahu Cara Menggunakan Fasilitas Pojok Baca Digital

Pemahaman mengenai fasilitas POBATAL pada awalnya sangat minim, dengan hanya 28% peserta yang tahu cara menggunakan pojok baca digital. Namun setelah pengenalan fasilitas, demonstrasi penggunaan perangkat digital, dan pendampingan selama peluncuran pojok baca, pemahaman meningkat tajam menjadi 76%, menunjukkan lonjakan sebesar 48%. Ini menjadi indikator keberhasilan program dalam memperkenalkan inovasi literasi berbasis teknologi yang dapat diakses oleh masyarakat desa.

Secara keseluruhan, semua indikator menunjukkan peningkatan pemahaman di atas 40%, yang mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam program, yaitu melalui sosialisasi interaktif, pelatihan langsung, serta pelibatan aktif peserta. Hasil ini juga menegaskan bahwa meskipun masyarakat desa belum sepenuhnya akrab dengan teknologi digital, mereka sangat potensial untuk diarahkan dan diberikan akses serta pelatihan yang sesuai konteks lokal.



**Gambar 1.** Peningkatan Literasi Digital Membaca Siswa SDN Cikaracak 1

Peningkatan ini menunjukkan bahwa program POBATAL efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai literasi digital. Kemudian, memberikan keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi untuk membaca. Mendorong budaya literasi berbasis komunitas melalui fasilitas desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi komunitas dalam membangun budaya literasi (Ansori, 2020; Kurniawati & Syahputra, 2021).

## Kesimpulan

Program Pojok Baca Digital (POBATAL) terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital masyarakat Desa Cikaracak. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi faktor kunci keberhasilan program. Keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui pelatihan lanjutan bagi kader literasi, pengintegrasian POBATAL dalam kegiatan rutin desa, serta penyebaran materi edukatif digital. Dengan demikian, POBATAL berpotensi menjadi gerakan literasi berkelanjutan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

## Daftar Pustaka

- Ansori, M. (2020). Membangun budaya baca di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(1), 45-53.
- Indriyani, A., dkk. (2022). Literasi digital dan dampaknya terhadap masyarakat desa. *Jurnal Literasi Nusantara*, 4(2), 112-120.
- Kurniawati, N., & Syahputra, A. (2021). Strategi pengembangan pojok baca digital di desa tertinggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif*, 5(3), 98-106.
- Sari, R. N., & Pratama, Y. A. (2023). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan literasi digital di kalangan remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 88-95.
- Yuliana, R. (2022). Pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca anak di lingkungan desa. *Jurnal Literasi Anak Indonesia*, 1(1), 33-41.
- Suhendar, D., & Riyanto, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Literasi Digital di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Abdimas*, 6(2), 59-66.
- Nugroho, Y., & Sihombing, L. (2021). Analisis Dampak Transformasi Digital dalam Masyarakat Desa: Studi Kasus Literasi Informasi. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 9(3), 174-182.
- Huda, M. (2020). Kolaborasi Mahasiswa dan Pemerintah Desa dalam Pengembangan Pojok Baca. *Jurnal Aksioma Pengabdian*, 4(1), 21-30.
- Dewi, R. K., & Wulandari, F. (2021). Literasi Digital: Meningkatkan Kemampuan Masyarakat dalam Menghadapi Era Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi dan Sosial*, 3(2), 45-51.
- Pratiwi, R., & Utomo, D. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Peningkatan Literasi Membaca. *Jurnal Edukasi Literasi*, 2(2), 85-92.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., & Octafiani, M. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5252.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., Rizaldy, D. R. (2021). Implementasi Literasi Digital Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 88 - 90.
- Simbolon, M. E., Marini, A., Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 533 - 534.
- Diputra, K. S., Trisiantari, N. K., Jayantra, N. L. (2020). Gerakan Literasi Bagi Guru Guru Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 119 - 120.

- Pitrianti, A., Sampetoding, E., Purba, A. A., Pongtaming, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. SITASI, 6 - 7 (43 - 44).
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., Dede. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. Journal of Finance and Business Digital, 1(3) (238- 241).